

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menurut Bungin, Burhan (2017), dalam menyusun suatu penelitian dengan pendekatan kuantitatif diperlukan pengurutan teori secara sistematis mulai dari *grand theory*, *middle theory*, hingga *applied theory*. *Grand theory* merupakan teori pada level makro yang menjadi dasar lahirnya teori-teori lain. *Middle theory* berada di level mezo atau menengah yang menjembatani antara makro dan mikro. Sedangkan *applied theory* adalah suatu teori yang dipakai langsung dalam konseptualisasi variabel dan operasionalisasi di level mikro.

Menurut (Puspitaningtyas, 2019), perusahaan dapat mengirim sinyal ke pasar melalui pengumuman seperti dividen apabila kondisi perusahaan baik, pengumuman tersebut akan memberikan sinyal positif dan pasar cenderung merespon secara positif; sebaliknya apabila sinyal negatif, pasar akan merespon negatif. Studi ini menunjukkan bahwa ketika pengumuman dividen meningkat, rata-rata return abnormal positif, dan ketika pengumuman menurun, return abnormal negatif. Kedua, sinyal negatif yang menunjukkan perusahaan sedang berada dalam kondisi kurang menguntungkan atau ketidakpastian yang tinggi sehingga pasar akan bereaksi negatif pada sinyal tersebut. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi penting karena akan berdampak terhadap keputusan investasi semua pihak di luar perusahaan tersebut.

Implikasi teori sinyal *signaling theory* ini didasarkan pada bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan

keuangan, sehingga perusahaan terpacu untuk mengelola modal yang dimilikinya secara efisien. Semakin efisien pengelolaan modal suatu perusahaan, berarti sumber daya yang sedikit mampu dikelola dengan baik, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali ditemukan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima investor. Menurut Ghozali (2020), “teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal *signaler* untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi *information content* untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.”

Menurut Choudhury (2024), teori sinyal menjelaskan situasi ketika dua pihak memiliki akses informasi yang berbeda *asymmetric information*. Pihak pengirim *signaler* harus memutuskan apakah dan bagaimana menyampaikan sinyal kepada pihak penerima *receiver*, sedangkan penerima akan menafsirkan sinyal tersebut untuk mengambil keputusan (M. Choudhury, 2024).

Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, *underritter* dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang di dalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

2.1.2 *Return On Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) pengertian “*Return On Asset* (ROA) adalah Rasio Imbal Hasil Aset (*return on asset/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning poer ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia.”

Adapun rumus *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2018)

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk memperoleh profitabilitas yang optimal.

2.1.3 *Current Ratio* (CR)

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Satria, 2022).

Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin bagus karena perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan aktiva lancar dalam melunasi kewajiban lancar (hutang jangka pendek) perusahaan.

Adapun rumus *current ratio* menggunakan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Satria (2022)

2.1.4 *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis rasio keuangan, khususnya dalam kategori rasio solvabilitas, yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset atau aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, DAR mengukur proporsi

antara total kewajiban (utang) dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal atau pihak ketiga, dan ini dapat menunjukkan tingginya risiko keuangan apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya.

Menurut pandangan para ahli, *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk menggambarkan seberapa besar kontribusi dana pinjaman dalam struktur pembiayaan perusahaan, serta untuk menilai tingkat keamanan kreditur dalam memberikan pinjaman. DAR juga berfungsi sebagai indikator sejauh mana modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menanggung beban utang yang ada. Jika rasio ini terlalu tinggi, maka perusahaan dianggap memiliki struktur permodalan yang kurang sehat karena terlalu mengandalkan utang dibandingkan modal sendiri.

Secara umum, pembiayaan aset perusahaan dapat bersumber dari dua pihak, yaitu internal (modal sendiri) dan eksternal (utang). DAR menjadi alat ukur untuk mengetahui komposisi antara kedua sumber tersebut, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menilai kebijakan pembiayaan dan struktur modal perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio yang penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan karena menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Rasio ini menjadi pertimbangan penting dalam keputusan investasi maupun pemberian kredit, sebab semakin tinggi DAR, semakin besar risiko gagal bayar perusahaan terhadap kreditur (Hasanaton et al., 2025).

Ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang Hery (2018:166)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2018)

2.1.5 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Pengertian Manajemen Keuangan Aktivitas manajemen keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dalam merencanakan keuangan, mengelola aset, menyimpan dana serta mengendalikan aset atau dana perusahaan. Berdasarkan fungsinya, manajemen keuangan merupakan kegiatan mengelola keuangan yang dimulai dari perencanaan sampai pada pengendalian aset. Pada dasarnya, manajemen keuangan adalah salah satu bagian di dalam teori akuntansi atau konsep dasar akuntansi. Alaupun begitu, ilmu manajemen keuangan masih sangat luas. Beberapa ahli mendefinisikan manajemen keuangan sebagai berikut:

- a. Kasmir (2015) menjelaskan bahwa manajemen keuangan dapat diartikan ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu:
 - a) Memperoleh dana untuk membiayai usaha.
 - b) Mengelola dana seefisien mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan.
 - c) Mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien.
- b. Husnan & Pudjiastuti (1998) mengungkapkan bahwa Manajemen Keuangan merupakan “kegiatan organisasi dalam mengatur keuangan yang menyangkut seperti Perencanaan, Analisis, dan Pengendalian kegiatan keuangan”.

- c. Riyanto (2008), mendefinisikan manajemen keuangan sebagai “seluruh aktivitas usaha dalam mendapatkan pendanaan dengan biaya seminimal mungkin dengan syarat yang paling menguntungkan dan menggunakan dana tersebut seefisien mungkin”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan keseluruhan yang kaitannya dengan upaya untuk mendapatkan, menggunakan dan mengelola dana untuk memaksimalkan nilai efisiensi operasi yang dijalankan oleh perusahaan. Manajemen keuangan bisa mengakomodasi semua kegiatan organisasi untuk bisa memperoleh, mengalokasikan serta memanfaatkan dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus untuk bagaimana mendapatkan dana tetapi juga bagaimana menggunakan, memanfaatkan dan mengelola yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Jaya dkk. (2023), salah satu fungsi utama dalam manajemen keuangan adalah perencanaan. Perencanaan keuangan berperan penting dalam menyusun estimasi pendapatan, pengeluaran, serta kemungkinan keuntungan dan kerugian di masa depan. Melalui perencanaan yang matang, perusahaan dapat memprediksi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehingga keputusan yang diambil lebih tepat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Selanjutnya, Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga keputusan pokok dalam manajemen keuangan, yaitu:

- a. Keputusan investasi, yaitu kebijakan perusahaan dalam mengalokasikan dana ke berbagai aset yang berpotensi menghasilkan keuntungan di masa mendatang.
- b. Keputusan pendanaan, yakni bagaimana perusahaan memperoleh sumber dana baik melalui modal sendiri maupun pinjaman
- c. Keputusan dividen, yaitu penentuan besaran laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan investasi selanjutnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Kasmir (2021) menegaskan bahwa fungsi manajemen keuangan tidak hanya terbatas pada perolehan dan penggunaan dana, tetapi juga memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, tujuan akhir manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Horne dan Wachowicz (2021) menambahkan bahwa perkembangan lingkungan bisnis modern menuntut fungsi manajemen keuangan untuk tidak hanya berfokus pada tiga keputusan utama tersebut, tetapi juga memperhatikan aspek manajemen risiko keuangan. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi perubahan kebijakan moneter, fluktuasi pasar, maupun dinamika ekonomi global. Oleh karena itu, manajemen keuangan berfungsi tidak hanya sebagai pengelola dana, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan perusahaan.

Berdasarkan uraian para ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan mencakup :

1. Memperoleh sumber dana.
2. Mengelola dan menggunakan dana secara efektif.
3. Mendistribusikan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Seluruh fungsi tersebut selaras dengan tujuan utama manajemen keuangan, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham serta menjamin keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Haryani (2021), kemakmuran pemegang saham dapat tercermin dari naiknya nilai perusahaan, yang salah satunya ditunjukkan melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin besar pula nilai perusahaan dan secara langsung memberikan manfaat bagi pemegang saham.

Brigham dan Houston (2019) menegaskan bahwa tujuan manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba jangka pendek, tetapi juga memastikan pertumbuhan nilai perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal tersebut dicapai melalui keputusan investasi, pendanaan, dan dividen yang tepat sehingga mampu memberikan hasil optimal bagi perusahaan dan pemegang saham.

Sejalan dengan itu, Kasmir (2021) menjelaskan bahwa manajemen keuangan juga bertujuan untuk menjamin keberlangsungan usaha dengan mengelola struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas secara seimbang. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan memiliki daya saing yang kuat, mampu memenuhi kewajiban finansial, dan tetap bertahan dalam jangka panjang.

Selain itu, Horne dan Wachowicz (2021) menambahkan bahwa manajemen keuangan modern memiliki tujuan yang lebih luas, yakni meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan menjaga kepentingan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk pemegang saham, kreditur, karyawan, serta masyarakat. Dengan demikian, manajemen keuangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, melainkan juga memperhatikan keberlanjutan dan stabilitas perusahaan di tengah dinamika lingkungan bisnis.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan meliputi:

1. memaksimalkan kemakmuran pemegang saham,
2. meningkatkan nilai perusahaan secara berkesinambungan
3. menjamin kelangsungan usaha,
4. Mencapai efisiensi dalam penggunaan dana. Tujuan tersebut menjadi dasar bagi setiap keputusan keuangan yang diambil perusahaan agar tetap mampu bertahan dan berkembang di masa depan.

2.1.6 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Thian (2022:1) Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Putra dkk, (2021:2) Laporan Keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Menurut idyatuti (2017:1) menyatakan baha laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu. Adapun laporan keuangan yang lazim adalah: Neraca, Laba/Rugi, Laporan Arus Kas dan Perubahan Posisi Keuangan. Bagi analis laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan, apabila dilakukan tidak akan banyak diketahui situasi perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (screen) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Rasyid (2021:7) laporan keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter. Biasanya laporan ini dibuat dalam periode tertentu. Penentuannya ditentukan oleh kebijakan perusahaan apakah dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali, terkadang perusahaan juga menggunakan keduanya. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Yadiati dalam (Utami dkk, 2024:58) laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis

dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjaaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Menurut Irham Fahmi dalam (Tyas 2020:30) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang suatu kinerja perusahaan. Dari pengertian menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan, seperti pendapatan, biaya, laba bersih, dan posisi keuangan, seperti aset, kewajiban, dan ekuitas.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Apriliyanto dan Supatmin (2024:60) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan deskripsi informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat menggunakannya sebagai panduan untuk membuat keputusan bisnis.

3. Jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK/Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan lima jenis laporan keuangan:

- a. Neraca digunakan untuk mengetahui jumlah harta, hutang dan modal perusahaan dalam satu periode.
- b. Laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu.

- c. Laporan perubahan modal digunakan untuk mengetahui apakah modal perusahaan bertambah atau berkurang dalam satu periode tertentu.
- d. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui berapa pertambahan ataupun pengurangan kas perusahaan dalam satu periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk menjelaskan secara rinci atau secara detail mengenai keadaan perusahaan.

4. Rasio Keuangan

Adapun pengertian, tujuan, manfaat serta jenis-jenis rasio keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104) “rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya, angka tersebut dapat dibandingkan berupa angka dalam satu periode maupun dengan beberapa periode.” Sedangkan Menurut Hasibuan, H.M. (2019) “alat ukur yang digunakan dalam menilai suatu kondisi kinerja dan keuangan suatu perusahaan dengan perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan perusahaan.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah cara membandingkan angka yang satu dengan angka lainnya dalam suatu laporan keuangan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Sujareni (2017:59) “tujuan dari rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta membantu perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk memberdayakan seluruh sumber daya yang terdapat di perusahaan lalu bisa mencapai target yang sudah ditetapkan perusahaan.”

Menurut Fahmi (2018) manfaat yang dapat diambil dari menggunakan rasio keuangan, yaitu:

- a. Bermanfaat untuk dijadikan alat dalam melihat prestasi dan kinerja perusahaan.
- b. Bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat suatu perencanaan.
- c. Dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari segi keuangan.
- d. Bermanfaat untuk kreditur, digunakan sebagai alat untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi serta dapat dikaitkan dengan jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Dapat dijadikan sebagai alat penilaian bagi *stakeholder*.

Sedangkan manfaat analisis rasio keuangan menurut ardiyah (2017:139) adalah :

- a. Analisis kredit, analisis peringkat obligasi dan petugas pinjaman bank, menganalisis rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya.

- b. *Manager* menerapkan rasio keuangan untuk membantu dalam menganalisis, meningkatkan serta mengendalikan operasi perusahaan.
- c. Menganalisis rasio untuk dapat mengetahui efisiensi, resiko dan prospek dari pertumbuhan perusahaan.

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa jenis dari rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2019:106) rasio keuangan dibedakan menjadi 6 yaitu:

- a. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio Solvabilitas (*lverage* atau *solvency ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek atau jangka panjang.
- c. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas dalam penggunaan aktiva atau kekayaan (*asset*) perusahaan.
- d. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*probability ratio*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat perolehan keuntungan dibandingkan penjual atau aktiva.
- e. Rasio Pertumbuhan, rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi.
- f. Rasio Penilaian, rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya agar dapat diatas biaya investasi.

2.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, di mana salah satunya terdapat dari masing-masing rasio yang sudah dibahas di atas, yaitu sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) pengertian “*Return On Asset* (ROA) adalah Rasio Imbal Hasil Aset (*return on asset*/ROA) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning poer ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia.”

Adapun rumus *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber : Herry (2018)

Dari teori diatas dapat disimpulkan baha *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk memperoleh profitabilitas yang optimal.

2. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis rasio keuangan, khususnya dalam kategori rasio solvabilitas, yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset atau aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, DAR mengukur proporsi antara total kewajiban (utang) dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal atau pihak ketiga, dan ini dapat menunjukkan tingginya risiko keuangan apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya.

Menurut pandangan para ahli, *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk menggambarkan seberapa besar kontribusi dana pinjaman dalam struktur pembiayaan perusahaan, serta untuk menilai tingkat keamanan kreditur dalam memberikan pinjaman. DAR juga berfungsi sebagai indikator sejauh mana modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menanggung beban utang yang ada. Jika rasio ini terlalu tinggi, maka perusahaan dianggap memiliki struktur permodalan yang kurang sehat karena terlalu mengandalkan utang dibandingkan modal sendiri.

Secara umum, pembiayaan aset perusahaan dapat bersumber dari dua pihak, yaitu internal (modal sendiri) dan eksternal (utang). DAR menjadi alat ukur untuk mengetahui komposisi antara kedua sumber tersebut, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menilai kebijakan pembiayaan dan struktur modal

perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap *Debt to Asset Ratio* sangat penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan investasi maupun pemberian kredit (Wahyu Toni Hidayat, 2024).

Ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang Hery (2018:166)

$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
--

Sumber : Hery (2018)

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *Current Ratio*(CR), *Debt To Asset Ratio*(DAR) terhadap *Return On Asset*(ROA), berikut ini akan disajikan ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Joana Saragih (2021) Sumber : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> , dan <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Kuantitatif	CR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, DAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, secara simultan, CR, TATO, dan DAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Marni Guspita Sari & Arif Hidayat (2024) Sumber : Journal of Research and Publication Innovation	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022	Kuantitatif	CR dan DAR berpengaruh negatif terhadap ROA; secara simultan, CR dan DAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan Adjusted R ² sebesar 26,6%
3.	Fifi Afiyanti dkk. (2022) Sumber : Jurnal Accounting Information System (AIMS)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman.	Kuantitatif	CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA; DAR tidak berpengaruh terhadap ROA; secara simultan, CR dan DAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4.	Mega Arum & Ersi Afrisah (2022) Sumber : Jurnal Ilmiah Edunomika	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2015–2019).	Kuantitatif	CR berpengaruh signifikan terhadap ROA; DAR tidak berpengaruh terhadap ROA; secara simultan, CR dan DAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan kontribusi 45,5%.
5.	I Made Arno intara, ayan Cipta, & Gede Putu Agus Jana Susila (2020) Sumber : Jurnal Manajemen Indonesia	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> Sub Sektor Makanan dan Minuman	Kuantitatif	CR dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA; secara simultan, CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan kontribusi 56,8%.
6.	Vanessa Novelia Untarno dkk. (2025) Sumber : Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , Dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan Minuman Periode 2020–2023	Kuantitatif	CR dan DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; secara simultan, CR, DAR, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	Anna & Salamatun	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	Kuantitatif	CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham; ROA

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Asakdiyah (2020) Sumber : Jurnal Fokus Manajemen Bisnis	terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2017		berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham; DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham; secara simultan, CR, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Made Ira Darmarani, Ni Nengah Seri Ekayani, & Ida I.D.A.M. Manik Sastri (2021) Sumber : Jurnal Riset Akuntansi armadaea	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman	Kuantitatif	CR, ROA, ROE, dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham; DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
9.	Suryadi inata, Selfiyan, Suhendra, & Aldi Samara (2023) Sumber : eCo-Buss	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017–2021	Kuantitatif	CR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham; TATO berpengaruh negatif terhadap harga saham; secara simultan, CR, ROA, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR) DAN *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2024)”. Dengan memperbaharui dan memperluas periode penelitian, maka hasil yang diperoleh akan lebih dekat dengan kondisi yang sedang terjadi sekarang ini.

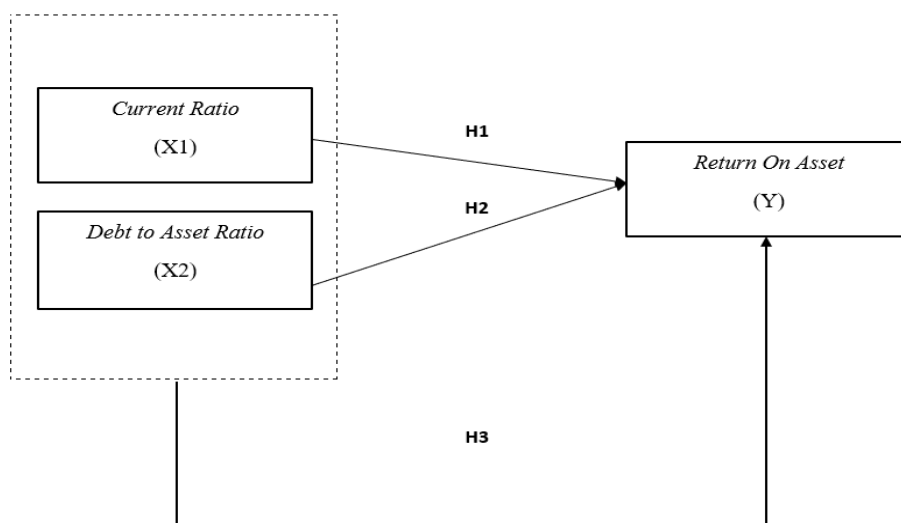
2.4 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019:95) “Kerangka berfikir merupakan penjelasan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Kerangka berfikir menjelaskan hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependen* yang selanjutnya dirumuskan kedalam paradigma penelitian dan digunakan untuk merumuskan hipotesis.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh rasio keuangan, khususnya *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin melalui *Return On Asset* yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba. *Current Ratio* merupakan indikator likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio*, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan ROA. Namun, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga bisa menandakan aset lancar yang menganggur dan tidak termanfaatkan secara produktif.

Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* mencerminkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Tingkat *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menekan laba akibat beban bunga yang tinggi, sehingga berdampak negatif terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan teori sinyal

(*signaling theory*), informasi dari rasio keuangan seperti *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan memberikan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan tentang kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Jika sinyal yang diberikan berupa likuiditas yang sehat dan struktur modal yang stabil, maka hal ini akan direspons positif oleh pasar karena mencerminkan potensi profitabilitas yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa CR dan DAR, baik secara parsial maupun simultan, memiliki pengaruh terhadap ROA sebagai indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menguji secara empiris hubungan tersebut dengan mengacu pada teori sinyal sebagai landasan teoritis utama.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

2.5 Pengembangan Hipotesis

Menurut Prof. Dr. Punaji Setyosari, M.Ed. (2020:42) Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data.

Hipotesis dikembangkan berdasarkan kajian pustaka, kerangka berpikir, dan pengalaman peneliti. Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah ada, hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2016:129), *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva lancar dapat menutupi utang lancar perusahaan.

Penelitian oleh Putri, Ayu, dkk. (2021) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (dikutip dari Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 10, No. 2) menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil uji t menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$, yang berarti semakin tinggi *Current Ratio*, maka *Return On Asset* juga cenderung meningkat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wibowo, Andi, dan Lestari, Sari (2020) dari Universitas Trunojoyo Madura dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah* (Vol. 15, No. 1), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, salah satunya tercermin pada rasio *ROA*. Nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ memperkuat bahwa tingkat likuiditas yang baik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan.

Selain itu, Putra, A. H. E. A., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021) dalam penelitiannya yang dimuat pada *Jurnal Kharisma* (Vol. 3 No. 1, hlm. 84–93), juga menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

ROA. Artinya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang sehat lebih mampu mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

H1 : Adakah pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada sub sektor makanan dan minuman pada Periode 2019-2024

2.5.2 Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Harahap (2015:303), *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio*, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal yang dapat meningkatkan risiko finansial dan berdampak pada profitabilitas.

Penelitian oleh Sunaryo dan Lestari (2022) yang dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Asia Tenggara selama periode 2012–2018 menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi utang dalam struktur aset perusahaan, maka efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki akan menurun.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Mardiaty dan Permatasari (2022) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, yaitu dengan nilai $t = -1,731$ dan signifikansi sebesar $0,0973 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam sektor farmasi, peningkatan utang terhadap aset tidak

selalu diikuti oleh penurunan profitabilitas secara langsung, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan struktur biaya dan strategi operasional.

H2 : Adakah pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada sub sektor makanan dan minuman pada Periode 2019-2024

2.5.3 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap

Return On Asset

Menurut Kasmir (2016:129), *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Sementara itu, menurut Harahap (2015:303), *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Kedua rasio ini mencerminkan kondisi likuiditas dan struktur modal perusahaan, yang dapat memengaruhi efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiaty dan Permatasari (2022) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2016–2020) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Meskipun secara parsial *DAR* tidak signifikan ($p = 0,0973$), namun hasil uji F menyatakan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara likuiditas dan struktur pembiayaan perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan kinerja profitabilitas.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Situmorang, Intania, dkk. (2023) pada perusahaan sub sektor Advertising, Printing, and Media yang terdaftar di BEI. Studi ini menyimpulkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara

simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *ROA*, dengan nilai signifikansi uji F sebesar $0,013 < 0,05$. Dengan demikian, peningkatan kinerja keuangan dapat dicapai melalui pengelolaan likuiditas dan struktur pendanaan yang seimbang.

H3 : Adakah pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap *Return On Asset* pada sub sektor makanan dan minuman pada Periode 2019-2024.